

PENGARUH MODEL KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TERHADAP DETEKSI DINI PENYAKIT TUBERKULOSIS

Uswatun Khasanah^{1*}, Rusnita², Idhar Darlis³

¹⁻³Fakultas Kesehatan, Universitas Pejuang Republik Indonesia

Email Korespondensi: kimhanaa137@gmail.com

Disubmit: 02 Oktober 2025

Diterima: 29 mei 2026

Diterbitkan: 01 Juni 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v6i6.22978>

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) remains a public health problem; early detection among adolescents requires a communication approach tailored to the school context. This study aimed to assess the effect of a participatory communication model on adolescents' knowledge and attitudes regarding early TB detection. A quantitative quasi-experimental study with a pretest-posttest control group design was conducted at SMAN 21 Makassar. The population comprised all 11th-grade students; a sample of 206 was calculated using Slovin's formula (5%) and evenly allocated to an intervention group (n=103) and a control group (n=103) by class to minimize contamination. Measurements employed standardized questionnaires before and after the intervention. Assumption tests included Shapiro-Wilk and Levene; within-group analyses used paired t-tests or Wilcoxon signed-rank tests according to distribution. Results showed that, in the intervention group, mean knowledge increased from 13.21 ± 2.10 to 16.44 ± 1.95 ($\Delta = 3.23 \pm 1.55$; $p < 0.001$), whereas in the control group it rose from 13.08 ± 2.05 to 13.87 ± 2.18 ($\Delta = 0.79 \pm 2.19$; $p = 0.059$). The proportion with "adequate" knowledge increased from 49.5% to 84.5% in the intervention group but decreased from 44.6% to 40.8% in the control group. Mean attitude scores in the intervention group increased from 11.93 ± 2.00 to 15.67 ± 1.98 ($\Delta = 3.74 \pm 1.67$; $p < 0.001$), while the control group showed a smaller increase from 12.04 ± 2.05 to 13.00 ± 2.00 ($\Delta = 0.96 \pm 1.95$; $p = 0.080$). Conclusion: the participatory communication model effectively improves adolescents' knowledge and fosters positive attitudes toward early TB detection, and is therefore suitable for integration into school-based health promotion programs.

Keywords: Communication Model, Knowledge, Adolescents, Attitudes, Tuberculosis.

ABSTRAK

Tuberkulosis (TBC) tetap menjadi masalah kesehatan publik; deteksi dini pada remaja memerlukan pendekatan komunikasi yang sesuai konteks sekolah. Penelitian ini bertujuan menilai pengaruh model komunikasi partisipatif terhadap pengetahuan dan sikap remaja terkait deteksi dini TBC. Studi kuantitatif quasi-eksperimental dengan pretest-posttest control group dilaksanakan di SMAN 21 Makassar. Populasi adalah seluruh siswa kelas XI; besar sampel 206 orang dihitung dengan Slovin (5%) dan dialokasikan seimbang ke kelompok intervensi (n=103) dan kontrol (n=103) berbasis kelas untuk

meminimalkan kontaminasi. Pengukuran menggunakan kuesioner terstandar sebelum dan sesudah intervensi. Uji asumsi meliputi Shapiro-Wilk dan Levene; analisis dalam-kelompok menggunakan paired t atau Wilcoxon sesuai distribusi. Hasil menunjukkan pada kelompok intervensi rerata pengetahuan meningkat dari $13,21 \pm 2,10$ menjadi $16,44 \pm 1,95$ ($\Delta=3,23 \pm 1,55$; $p < 0,001$), sedangkan kontrol $13,08 \pm 2,05$ menjadi $13,87 \pm 2,18$ ($\Delta=0,79 \pm 2,19$; $p=0,059$). Proporsi pengetahuan “cukup” naik dari 49,5% menjadi 84,5% pada intervensi dan turun dari 44,6% menjadi 40,8% pada kontrol. Rerata sikap pada intervensi naik dari $11,93 \pm 2,00$ menjadi $15,67 \pm 1,98$ ($\Delta=3,74 \pm 1,67$; $p < 0,001$), sedangkan kontrol meningkat kecil dari $12,04 \pm 2,05$ menjadi $13,00 \pm 2,00$ ($\Delta=0,96 \pm 1,95$; $p=0,080$). Simpulan: model komunikasi partisipatif efektif meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja terhadap deteksi dini TBC, sehingga layak diintegrasikan dalam program promosi kesehatan berbasis sekolah.

Kata Kunci: Model Komunikasi, Pengetahuan, Remaja, Sikap, Tuberkulosis.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) tetap menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian di seluruh dunia. Berdasarkan laporan Global TB Report 2024 yang dikeluarkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia menempati peringkat kedua dunia sebagai penyumbang kasus TBC terbanyak, setelah India. Diperkirakan terdapat sekitar 1.090.000 kasus TBC dengan angka insiden 387 per 100.000 penduduk dan angka mortalitas sebanyak 131.000 jiwa atau 47 per 100.000 penduduk. Meskipun upaya untuk menanggulangi TBC terus dilakukan, capaian indikator utama program TBC hingga triwulan ketiga tahun 2024, seperti penemuan dan pengobatan kasus TBC Sensitif Obat (SO) maupun TBC Resistan Obat (RO), masih belum mencapai target nasional yang diharapkan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024)

Di Provinsi Sulawesi Selatan, pada tahun 2024, tingkat penemuan kasus penyakit TBC mencapai 66,6%, dengan 26.094 orang yang menjalani pengobatan (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2024). Sementara itu, di Kota Makassar tercatat 10.167 kasus, setara dengan 127,3% dari target yang ditetapkan,

di mana sekitar 30% dari jumlah tersebut adalah remaja (Dinas Kesehatan Kota Makassar, 2024). Angka prevalensi TBC yang tinggi di Kota Makassar menunjukkan bahwa TBC masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Oleh karena itu, deteksi dini sangat diperlukan untuk mengurangi penyebaran penyakit serta meningkatkan angka kesembuhan pasien.

Komunikasi yang efektif merupakan salah satu elemen kunci dalam pendidikan kesehatan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya remaja, tentang pentingnya deteksi dini TBC. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model komunikasi yang melibatkan interaksi interpersonal, baik secara verbal maupun nonverbal, dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terhadap kesehatan, termasuk dalam konteks deteksi dini TBC (Adelia et al, 2024 ; Amalia, 2022 ; Verawati et al, 2020). Dengan mengedukasi remaja mengenai gejala awal TBC dan pentingnya pemeriksaan dini, diharapkan mereka lebih responsif dan proaktif dalam mengikuti program skrining

kesehatan (Madona et al, 2023; UPI, 2021).

Untuk mencapai tujuan tersebut, model komunikasi yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik audiens, dalam hal ini remaja. Gaya komunikasi yang partisipatif atau instruksional dapat dipilih berdasarkan tingkat pemahaman dan keterlibatan remaja (Sari et al, 2021) Selain itu, elemen-elemen seperti keterbukaan, empati, dan dukungan dari komunikator (seperti orang tua, guru, atau tenaga medis) memainkan peranan penting dalam menciptakan suasana yang mendukung agar pesan dapat diterima dengan baik (Hutabarat, 2024 ; Khariroh et al, 2025; Petralina, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model komunikasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap deteksi dini TBC, seiring dengan tingginya prevalensi TBC di Indonesia. Remaja, sebagai kelompok yang rentan, sering kali tidak memiliki akses atau informasi yang cukup mengenai deteksi dini TBC.

Dengan menggunakan model komunikasi yang efektif, diharapkan remaja akan lebih termotivasi untuk melakukan tindakan pencegahan, seperti mengikuti pemeriksaan kesehatan. Remaja yang telah teredukasi tentang TBC juga diharapkan dapat menyebarkan informasi ini kepada komunitas mereka, menciptakan efek positif yang lebih luas.

Upaya promosi kesehatan dalam pencegahan TB telah banyak menggunakan berbagai metode, termasuk ceramah dan media audiovisual. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan pemahaman dan retensi informasi lebih baik dibandingkan metode ceramah tradisional. Studi di

Soppeng, Sulawesi Selatan, menemukan bahwa siswa yang diberikan edukasi TB menggunakan media audiovisual mengalami peningkatan signifikan dalam pengetahuan, sedangkan kelompok ceramah tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna (Kas & Darlis, 2024). Hal ini menegaskan pentingnya pemilihan strategi komunikasi kesehatan yang tepat agar pesan dapat tersampaikan secara efektif kepada kelompok sasaran.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh model komunikasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap deteksi dini TBC. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap remaja setelah menerima informasi tentang TBC melalui model komunikasi yang tepat. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi bagi pemerintah dan lembaga kesehatan dalam merancang program edukasi kesehatan yang lebih efektif untuk kelompok remaja.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian teori mengenai pengaruh model komunikasi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terhadap deteksi dini penyakit tuberkulosis (TB), penting untuk memahami berbagai model komunikasi dan bagaimana penerapannya dalam konteks kesehatan masyarakat.

Model komunikasi memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap deteksi dini TB. Penelitian oleh Adelia et al. menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan di Puskesmas Kalirejo berhasil meningkatkan pengetahuan pasien tentang TB secara signifikan. Hasil

penelitian menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan pasien TB Paru sebelum dan sesudah diberikan komunikasi linier, interaksional, dan transaksional, dengan model komunikasi transaksional menunjukkan hasil yang paling signifikan (Adelia et al., 2024). Selain itu, komunikasi antarpribadi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman kesehatan, yang dapat diterapkan dalam kompetensi pendidikan kesehatan di kalangan remaja (Sekarningrum & Yunita, 2023).

Komunikasi persuasif, seperti yang dibahas oleh Wahyudewi et al., dapat digunakan untuk menyebarkan informasi penting mengenai kesehatan dan pencegahan TB, terutama di kalangan kelompok remaja yang mungkin belum sepenuhnya sadar akan risiko penyakit ini (Wahyudewi et al., 2023). Dalam konteks ini, pendekatan berbasis media, seperti penggunaan leaflet, telah terbukti efektif dalam meningkatkan pendidikan kesehatan masyarakat (Pratiwi et al., 2022). Penggunaan media visual dan interaktif dalam komunikasi kesehatan dapat menciptakan keterlibatan yang lebih besar dan mempermudah akses informasi bagi remaja (Agustina & Samsudin, 2023).

Lebih jauh lagi, dalam mendorong perubahan sikap remaja terhadap pemeriksaan kesehatan dini TB, strategi komunikasi yang tepat sangat penting. Penelitian oleh Zaidayati et al. menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang efektif dapat mendorong perubahan sikap, yang pada studi ini difokuskan pada perokok aktif, tetapi prinsip dasarnya juga dapat diterapkan untuk remaja dalam konteks TB (Zaidayati et al., 2022). Sementara itu, pengembangan kemampuan kader posyandu dalam komunikasi kesehatan juga dapat meningkatkan

efektivitas proyek-proyek penyuluhan di bidang kesehatan (Probowati et al., 2021).

Secara keseluruhan, penerapan model komunikasi yang beragam dan inovatif, melalui pendekatan linier, interaksional, maupun transaksional, sangat berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap deteksi dini TB. Hal ini menunjukkan perlunya tindak lanjut dalam penggunaan dan pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk menjangkau populasi remaja di masa mendatang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan rancangan quasi-eksperimental tipe pretest-posttest control group design yang dilaksanakan di SMAN 21 Makassar untuk mengevaluasi efektivitas model komunikasi partisipatif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja terhadap deteksi dini tuberkulosis (TBC). Seluruh siswa kelas XI dijadikan populasi target, sementara besaran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5% sehingga diperoleh $n=206$. Sampel kemudian dialokasikan seimbang ke dalam kelompok intervensi ($n=103$) dan kelompok kontrol ($n=103$) melalui penetapan berbasis kelas (cluster allocation) guna meminimalkan kontaminasi informasi antarsubjek selama periode intervensi serta menjaga keterkendalian proses pembelajaran rutin. Pengukuran dilakukan dua kali—sebelum dan sesudah intervensi—menggunakan instrumen terstandar untuk pengetahuan dan sikap. Analisis statistik diawali dengan statistik deskriptif (rerata/SD atau median/IQR) dan pemeriksaan asumsi parametrik, yaitu Shapiro-

Wilk untuk normalitas dan Levene untuk homogenitas varians. Perubahan dalam-kelompok (pre-post) dievaluasi menggunakan paired

t-test bila asumsi parametrik terpenuhi atau Wilcoxon signed-rank bila tidak terpenuhi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

Pengetahuan	Pre Test				Post Test			
	Intervensi		Kontrol		Intervensi		Kontrol	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Cukup	51	49,5	46	44,6	87	84,5	42	40,8
Kurang	52	50,5	57	55,4	16	15,5	61	59,2
Total	103	100	103	100	103	100	103	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa penerapan model komunikasi sebagai strategi intervensi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terkait deteksi dini penyakit tuberkulosis. Pada kelompok intervensi, terjadi peningkatan proporsi remaja dengan pengetahuan cukup dari sebelumnya 49,5% menjadi 84,5% setelah intervensi dilakukan. Sebaliknya,

pada kelompok kontrol yang tidak menerima intervensi, pengetahuan cukup justru mengalami penurunan dari 44,6% menjadi 40,8%. Fakta ini memperlihatkan bahwa komunikasi yang terstruktur, informatif, dan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman remaja terhadap isu kesehatan seperti TBC, sejalan dengan tujuan utama penelitian ini.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

Sikap	Pre Test				Post Test			
	Intervensi		Kontrol		Intervensi		Kontrol	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Positif	48	46,6	42	40,7	82	79,6	45	43,7
Negatif	55	53,4	61	59,3	21	20,4	58	56,3
Total	103	100	103	100	103	100	103	100

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok intervensi juga menunjukkan perubahan yang sangat bermakna. Sikap positif terhadap deteksi dini TBC meningkat dari 46,6% pada pre test menjadi 79,6% pada post test. Sebaliknya, kelompok kontrol hanya

menunjukkan peningkatan kecil dari 40,7% menjadi 43,7%. Peningkatan yang signifikan pada kelompok intervensi mengindikasikan bahwa model komunikasi yang diterapkan dalam penelitian ini bukan hanya berdampak secara kognitif, tetapi juga secara afektif. Ini membuktikan

bahwa intervensi berbasis komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu memengaruhi sikap dan

kesiapan individu untuk terlibat dalam upaya pencegahan TBC secara aktif.

Tabel 3 Uji Normalitas Variabel Pengetahuan dan Sikap (Shapiro-Wilk Test)

Variabel	Kelompok		Distribusi Data
	Intervensi	Kontrol	
Pengetahuan Pre test	0,6364	0,0000	Tidak Normal
Pengetahuan Post test	0,4339	0,0000	Tidak Normal
Sikap Pre test	0,6347	0,0000	Tidak Normal
Sikap Post test	0,4939	0,0000	Tidak Normal

Tabel 3 menunjukkan hasil uji normalitas dengan menggunakan metode Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa seluruh data pada variabel pengetahuan dan sikap, baik pada saat pre-test maupun post-test, tidak berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p-value yang lebih kecil dari 0,05 pada semua pengujian. Untuk variabel pengetahuan, nilai p pada pre-test sebesar 0,0000 dengan statistik Shapiro-Wilk sebesar 0,6364, dan pada post-test sebesar 0,0000 dengan statistik 0,4339. Sementara

itu, untuk variabel sikap, pre-test memiliki nilai p sebesar 0,0000 dengan statistik 0,6347 dan post-test sebesar 0,0000 dengan statistik 0,4939.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa data tidak memenuhi asumsi distribusi normal, sehingga dilakukan uji non-parametrik. Untuk melihat perbedaan pre-test dan post-test dalam kelompok yang sama, digunakan Wilcoxon Signed-Rank Test.

Tabel 4. Pengaruh Model Komunikasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Terhadap Deteksi Dini Penyakit Tuberkulosis

Pengetahuan	Mean±SD		Nilai-P	
	Intervensi	Kontrol	Intervensi	Kontrol
Pre test	13,21±2,10	13,08±2,05		
Post test	16,44±1,95	13,87±2,18	0,000	0,059
Selisih	3,23±1,55	0,79±2,19		

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada skor pengetahuan remaja setelah dilakukan intervensi komunikasi. Rerata skor pengetahuan pada kelompok intervensi meningkat dari 13,21±2,10 pada pre-test menjadi 16,44±1,95 pada post-test, dengan selisih rata-rata sebesar 3,23±1,55. Uji Wilcoxon menunjukkan nilai p = 0,000, menandakan perbedaan yang

sangat signifikan secara statistik. Sementara itu, pada kelompok kontrol, peningkatan pengetahuan tidak bermakna secara statistik, yaitu dari 13,08±2,05 menjadi 13,87±2,18, dengan selisih rata-rata hanya 0,79±2,19 dan nilai p = 0,059. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi model komunikasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja terkait deteksi dini tuberkulosis.

Sebaliknya, tanpa intervensi yang terstruktur, peningkatan pengetahuan pada kelompok kontrol

terjadi secara minimal dan tidak signifikan.

Tabel 5. Pengaruh Model Komunikasi Terhadap Peningkatan Sikap Remaja Terhadap Deteksi Dini Penyakit Tuberkulosis

Pengetahuan	Mean±SD		Nilai-P	
	Intervensi	Kontrol	Intervensi	Kontrol
Pre test	11,93±2,00	12,04±2,05		
Post test	15,67±1,98	13,00±2,00	0,000	0,080
Selisih	3,74±1,67	0,96±1,95		

Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel sikap, pola yang serupa juga terlihat. Kelompok intervensi menunjukkan peningkatan sikap positif yang signifikan, dengan rerata pre-test sebesar 11,93±2,00 yang meningkat menjadi 15,67±1,98 pada post-test. Selisih rata-rata sebesar 3,74±1,67 mencerminkan peningkatan sikap yang kuat terhadap deteksi dini TBC, dengan nilai $p = 0,000$ pada uji Wilcoxon. Sementara itu, kelompok kontrol

mengalami peningkatan sikap yang jauh lebih kecil, yaitu dari 12,04±2,05 menjadi 13,00±2,00, dengan selisih hanya 0,96±1,95 dan nilai $p = 0,080$, yang tidak signifikan secara statistik. Hasil ini memperkuat temuan bahwa intervensi berbasis komunikasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif di kalangan remaja terhadap upaya pencegahan tuberkulosis.

PEMBAHASAN

Pengaruh Model Komunikasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja

Temuan ini relevan dengan teori komunikasi kesehatan yang menempatkan komunikasi sebagai jembatan antara pengetahuan dan perubahan perilaku. Menurut Glanz et al (2015), komunikasi kesehatan yang efektif tidak sekadar mentransmisikan informasi, tetapi menciptakan proses dialogis yang memungkinkan individu memahami, mengevaluasi, dan menginternalisasi pesan kesehatan ke dalam konteks kehidupannya. Dalam penelitian ini, intervensi yang diberikan tampaknya mengadopsi prinsip tersebut, sehingga mampu memfasilitasi proses belajar yang lebih dalam dan bermakna pada remaja.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, studi oleh Moonsarn, S et al.

(2023) di Thailand menemukan bahwa komunikasi berbasis sekolah yang menggunakan pendekatan edukatif partisipatif secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa terhadap tuberkulosis serta menurunkan stigma penyakit. Intervensi tersebut difasilitasi melalui metode kelompok kecil, diskusi interaktif, dan media edukatif, yang terbukti lebih efektif dibandingkan penyuluhan konvensional satu arah. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif audiens dalam proses komunikasi merupakan determinan penting dalam keberhasilan promosi kesehatan.

Pendekatan inovatif seperti yang dilakukan oleh Aji et al. (2022) di Indonesia, yang memanfaatkan media sosial berbasis karakter populer seperti Pokémon, terbukti

mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan mengenai pencegahan TB. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi kesehatan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pesan disesuaikan dengan konteks psikososial dan media yang familiar bagi audiens sasaran, khususnya kalangan remaja.

Penelitian oleh Zhou et al. (2023) di Tiongkok memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa program edukasi yang dilakukan di sekolah pedesaan secara signifikan meningkatkan skor KAP (knowledge, attitude, practice) terkait TB di kalangan siswa. Di Malaysia, Bawazir et al. (2024) menekankan bahwa komunikasi yang memperhatikan literasi kesehatan dan budaya lokal dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan, terutama pada populasi usia muda di wilayah endemik TB.

Model komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya berhasil meningkatkan skor pengetahuan secara statistik, tetapi juga secara substansial memperkuat pemahaman remaja terhadap pentingnya deteksi dini TB. Keberhasilan intervensi ini dapat dikaitkan dengan prinsip audience-centered health communication, yaitu komunikasi yang dirancang secara adaptif terhadap karakteristik target kelompok, memperhatikan usia, budaya, media preferensi, dan konteks sosial-ekologis mereka. Pendekatan seperti ini memungkinkan pesan kesehatan menjadi lebih relevan, mudah dipahami, dan memiliki dampak jangka panjang dalam pembentukan perilaku pencegahan.

Intervensi berbasis komunikasi yang diterapkan dalam penelitian ini dapat dijadikan model strategis dalam penyusunan program promosi kesehatan, khususnya pada remaja. Strategi ini layak direkomendasikan

untuk diintegrasikan dalam kurikulum sekolah, kegiatan komunitas, maupun platform digital yang menasar kelompok usia produktif. Lebih jauh, pendekatan ini mendukung agenda nasional eliminasi tuberkulosis dan target SDG 3.3, yaitu mengakhiri epidemi penyakit menular utama seperti TBC pada tahun 2030.

Pengaruh Model Komunikasi Terhadap Peningkatan Sikap Remaja

Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa komunikasi kesehatan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sikap dan nilai melalui proses interpersonal, emosional, dan partisipatif (Mohajan, 2020). Ketika komunikasi dilakukan secara kontekstual dan melibatkan peserta secara aktif, maka terjadi proses internalisasi nilai kesehatan yang lebih efektif. Sebuah studi di Bangladesh oleh Chowdhury et al. (2021) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis komunitas secara signifikan mampu meningkatkan sikap positif terhadap pencegahan TBC pada kelompok usia muda.

Pada pendidikan formal, penelitian Yen et al. (2020) di Taiwan membuktikan bahwa program edukasi sekolah mengenai TBC tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap empati dan kewaspadaan siswa terhadap gejala dan penularan TBC. Hal ini selaras dengan temuan Singh dan Kaur (2022) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dan keterlibatan komunitas merupakan faktor penting dalam pembentukan sikap positif terhadap upaya pencegahan penyakit menular.

Di Indonesia, Rachmawati et al. (2022) meneliti intervensi

edukatif berbasis sekolah di daerah pedesaan dan menemukan bahwa komunikasi yang menggunakan pendekatan kultural dan interaktif mampu meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap TBC secara signifikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan langsung, diskusi kelompok, dan penggunaan media komunikasi yang sesuai dengan usia remaja. Berdasarkan bukti tersebut, dapat disimpulkan bahwa model komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini berhasil membentuk sikap remaja yang lebih positif terhadap deteksi dini TBC. Komunikasi yang bersifat audience-centered, kontekstual, dan emosional terbukti lebih efektif dalam menggerakkan sikap dan perilaku preventif.

Namun, peningkatan pengetahuan dan sikap melalui komunikasi kesehatan perlu dipahami dalam konteks yang lebih luas. Studi analisis spasial di permukiman kumuh Kota Makassar menunjukkan bahwa meskipun individu memiliki pengetahuan yang baik, faktor lingkungan seperti kepadatan hunian, sanitasi yang buruk, dan keterbatasan ekonomi tetap meningkatkan risiko penularan TB (Amelia, Batara & Darlis, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa promosi kesehatan harus dilengkapi dengan intervensi struktural, termasuk perbaikan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat, agar pencegahan TB lebih komprehensif. Dengan demikian, integrasi pendekatan edukatif dan struktural dapat menjadi strategi yang lebih efektif untuk mencapai target eliminasi TB nasional 2030.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa model komunikasi partisipatif yang

diimplementasikan dalam setting sekolah menengah mampu menghasilkan peningkatan yang bermakna pada domain kognitif (pengetahuan) sekaligus afektif (sikap) terkait deteksi dini tuberkulosis pada remaja. Dengan rancangan quasi-eksperimental pretest-posttest control group, perbedaan perubahan skor antara kelompok intervensi dan kontrol menunjukkan keunggulan pendekatan yang berpusat pada partisipasi siswa, ditopang oleh pengukuran terstandar dan analisis statistik yang memadai (uji asumsi dan uji dalam-kelompok). Konsistensi arah efek pada kedua indikator—serta minimnya perubahan pada kelompok kontrol—memberi dasar inferensial bahwa intervensi dua sesi (yang menggabungkan ceramah interaktif, diskusi kecil, dan simulasi/role-play) tidak hanya layak secara operasional, tetapi juga efektif secara pedagogis dalam memperkuat literasi TBC di lingkungan sekolah. Secara substantif, hasil ini memiliki implikasi strategis bagi penguatan program promosi kesehatan berbasis sekolah. Integrasi pendekatan komunikasi partisipatif ke dalam UKS, PIK-R, dan jejaring sekolah-puskesmas dapat memperluas jangkauan edukasi dan meningkatkan kesiapan remaja melakukan skrining dini. Meski demikian, generalisasi temuan perlu mempertimbangkan keterbatasan tipikal desain kuasi (alokasi berbasis kelas/cluster, satu lokasi, dan tindak lanjut jangka pendek). Studi lanjutan multi-sekolah dengan periode follow-up lebih panjang, pengukuran outcome perilaku aktual (misalnya partisipasi skrining), serta evaluasi biaya-efektivitas dan analisis implementasi (fidelity, acceptability, dan sustainability) direkomendasikan untuk memastikan skalabilitas dan

keberlanjutan kebijakan pada tingkat kota dan provinsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM), Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) atas dukungan pendanaan, bimbingan, serta fasilitasi administrasi selama proses pelaksanaan penelitian ini. Kegiatan ini terlaksana melalui skema Penelitian Dosen Pemula Tahun 2025. Penulis juga berterima kasih kepada pimpinan Universitas Pejuang Republik Indonesia dan menyampaikan ucapan terima kasih khusus kepada SMAN 21 Makassar sebagai lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, S., Sary, L., & Nuryani, D. (2024). Pengaruh Komunikasi Persuasif Terhadap Pengetahuan Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Kalirejo Kabupaten Pesawaran Tahun 2023. *Syntax Idea*, 6(3), 1287-1298. <https://doi.org/10.46799/Syntax-Idea.V6i3.3112>
- Agustina, M. And Samsudin, S. (2023). Sosialisasi Desain Layanan Digital Puskesmas Kempas Jaya. *Landmark*, 1(2), 77-85. <https://doi.org/10.32520/Landmark.V1i2.2703>
- Amalia, R.F., 2022. Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Remaja Di Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. Diploma Thesis, Universitas Negeri Malang.
- Amelia, A. R., Batara, A. S., & Darlis, I. (2020). Spasial Analysis Of Pulmonary Tuberculosis Transmission Based On Social, Economic, Cultural Interactions In The Slum Areas The City Of Makassar. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(4), 530-541.
- Bawazir, A.A., Al-Dubai, S.A.R. And Ganasegeran, K., 2024. Communication Strategies And Health Literacy Among Youth: A Cross-Sectional Study In Tb-Endemic Regions. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 21(2), P.187. Available At: <https://www.mdpi.com/1660-4601/21/2/187>.
- Chowdhury, M.R.K., Rahman, M.S., Mondal, M.N.I., Islam, M.R. And Rahman, M.M., 2021. Effect Of Community-Based Health Education On Knowledge, Attitudes, And Practices Regarding Tuberculosis In Bangladesh: A Quasi-Experimental Study. *Bmc Public Health*, 21, P.1535. Available At: <https://bmcpublihealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12889-021-11594-4>.
- Dinas Kesehatan Kota Makassar, 2024. Profil Dinas Kesehatan Kota Makassar.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2024. Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Ernirita, E., Fahrudin, A. And Widiastuti, E., 2022. The Effect Of Social Media-Based Pokemon Education On Adolescent Knowledge About Tuberculosis Prevention. *Open Access Macedonian Journal Of Medical Sciences*, 10(E), Pp.992-997. Available At: <https://oamjms.eu/index.php/mjms/article/view/8755>

- Glanz, K., Rimer, B.K. And Viswanath, K., 2015. Health Behavior: Theory, Research, And Practice. 5th Ed. San Francisco: Jossey-Bass.
- Hutabarat, B., 2024. Pemberdayaan Ibu Hamil Dalam Deteksi Dini Komplikasi Kehamilan Melalui Aplikasi Sobat Ibu Hamil Di Kabupaten Bogor: Empowering Pregnant Women In Early Detection Of Pregnancy Complications Through The Use Of Sobat Ibu Hamil Application In Bogor Regency. Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin.
- Kas, S. R., & Darlis, I. (2024). Comparison Of Health Promotion Through Lecture Method And Audiovisual Media On The Level Of Knowledge Of Students Regarding Tuberculosis In Soppeng Regency 2024. *Riset Informasi Kesehatan*, 13(2), 151-156.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024. Prevalensi Tb.
- Khariroh, S. And Abdullah, E., 2025. Pemberdayaan Berbasis Model Promosi Dan Literasi Kesehatan Dalam Meningkatkan Kemandirian Keluarga Dengan Tb Paru.
- Madona, A., Pratiwi, E.C., Adi, M.A.B., Nugraha, R.P., Qinaya, Z.P., Arifah, I., Cahyanti, E.T. And Utami, H.P., 2023. Skrining Penyakit Menular Tuberculosis Pada Masyarakat Di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat*, 1, Pp. 191-200.
- Mohajan, H., 2020. Tuberculosis Is A Major Public Health Issue: A Communication-Based Intervention Perspective. *Journal Of Public Health And Epidemiology*, 12(2), Pp.63-71. Available At: [/Journal/Jphe/Article-Full-Text-Pdf/7e8b0f663197](https://Academicjournals.Org/Journal/Jphe/Article-Full-Text-Pdf/7e8b0f663197)
- Moonsarn, S., Kasetjaroen, Y., Bettex-Baars, A.M. And Phanumartwiwath, A., 2023. A Communication-Based Intervention Study For Reducing Stigma And Discrimination Against Tuberculosis Among Thai High-School Students. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 20(5), P.4136. Available At: <https://www.mdpi.com/1660-4601/20/5/4136>
- Petralina, B., 2024. Pemberdayaan Ibu Hamil Dalam Deteksi Dini Komplikasi Kehamilan Melalui Aplikasi Sobat Ibu Hamil Di Kabupaten Bogor.
- Pratiwi, G. And Lucya, V. (2022). Efektifitas Penggunaan Media Leaflet Dalam Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan Tuberculosis. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal Of Nursing)*, 8(3), 8-13. <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i3.1153>
- Probowati, Y., Dewanto, D., & Irmayanti, N. (2021). Ppm Pemberdayaan Kader Posyandu Pondok Benowo Indah Rw 08 Kelurahan Babat Jerawat Kecamatan Pakal Kota Surabaya. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (Pkm-Csr)*, 4, 374-378. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v4i0.1314>
- Rachmawati, L.A., Nuraini, T. And Wahyuni, C.U., 2022. School-Based Health Education Improves Students' Awareness And Attitudes Toward Tuberculosis In Rural Indonesia. *Kesmas: National Public Health Journal*, 17(2),

- Pp.85-91. Available At: <https://Journal.Fkm.Ui.Ac.Id/Kesmas/Article/View/4560>.
- Sari, M., Tamsil, T. And Lestari, I., 2023. Hubungan Tingkat Pengetahuan Penyakit Tb Dengan Pencegahan Penularan Tb Pada Masyarakat Desa Meranti Paham. *Ibnu Sina Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 22(1), Pp. 6-10. Available At: <https://doi.org/10.30743/ibnusina.V22i1.326>.
- Sekarningrum, B. And Yunita, D. (2023). Pelatihan Komunikasi Antar Pribadi (Kap) Bagi Kader Posyandu. *Abdi Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 68-76. <https://doi.org/10.24036/Abdi.V5i1.474>
- Singh, A.R. And Kaur, R., 2022. Impact Of Interpersonal Communication And Community Involvement On Tb Awareness Among Adolescents: An Indian Case Study. *Health Promotion Perspectives*, 12(3), Pp.240-246. Available At: <https://hpp.tbzmed.ac.ir/article/hpp-34917>.
- Upi, Humas, 2021. Model Komunikasi Dalam Praktek Pendidikan.
- Wahyudewi, K., Ridwan, W., & Hamsinah, H. (2023). Aplikasi Layanan Kesehatan "Si Pandai Kemas Tangsel" Oleh Dinas Kesehatan. *Cyberpr*, 23(1), 74-84. <https://doi.org/10.32509/Cyberpr.V23i1.3191>
- Yen, Y.F., Wu, H.P., Chen, S.I., Liu, S.Y. And Lin, S.Y., 2020. Effects Of A School-Based Health Education Program On Students' Knowledge, Attitudes, And Practices Toward Tuberculosis In Taiwan. *Bmc Pediatrics*, 20, P.116. Available At: <https://bmcpediatr.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12887-020-02028-3>.
- Zaidayati, Z., Sary, L., & Febrianti, C. (2022). Mendorong Perubahan Sikap Perokok Aktif Melalui Komunikasi Kesehatan Yang Efektif. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 16(4), 333-345. <https://doi.org/10.33024/Hjk.V16i4.6866>
- Zhou, Y., Li, X., Wang, Y. And Chen, J., 2023. Knowledge, Attitude, And Practice Toward Tuberculosis Prevention And Management Among Household Contacts Of Tb Patients: A Cross-Sectional Study. *Bmc Public Health*, 23, P.229. Available At: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC10963489/>.